

PENGARUH KURS, HARGA, DAN PDB TERHADAP IMPOR SAPI AUSTRALIA KE INDONESIA

I Made Dona Agus¹
A.A. Ketut Ayuningsasi²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
e-mail:donaagus58@yahoo.com/ Tlp.+6282175007324

ABSTRAK

Kurs dollar Amerika Serikat, harga daging sapi Australia, dan PDB sektor peternakan mempunyai peran penting dalam kegiatan impor sapi Australia ke Indonesia. Peningkatan permintaan sapi di pasar nasional, tidak diimbangi dengan ketersediaan jumlah sapi di Indonesia. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka pemerintah mengimpor sapi dari Australia ke Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kurs dollar Amerika Serikat, harga daging sapi Australia, dan PDB sektor peternakan terhadap impor sapi Australia ke Indonesia. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kurs dollar Amerika Serikat dan harga daging sapi australia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor sapi Australia ke Indonesia sedangkan PDB sektor peternakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor sapi Australia ke Indonesia.

Kata kunci: kurs, harga, PDB, impor

ABSTRACT

US dollar exchange rate, the price of Australian beef and livestock sector GDP has an important role in the activities of Australian cattle imports to Indonesia. Increased demand for beef on the national market, are not offset by the availability of the number of cattle in Indonesia. To overcome these problems, the government imported cattle from Australia to Indonesia. This study aims to determine the effect of the US dollar exchange rate, the price of Australian beef and livestock sector GDP against imports of Australian cattle to Indonesia. The data used is secondary data and using data analysis techniques multiple linear regression. Based on the results, it can be concluded that the US dollar exchange rate and the price of beef australia significant negative effect on imports of Australian cattle to Indonesia while the farm sector GDP positive and significant effect on imports of Australian cattle to Indonesia.

Keywords: exchange rate, price, gross domestic product, imports

PENDAHULUAN

Produk daging sapi merupakan komoditas kedua setelah unggas (ayam potong). Kontribusi daging sapi terhadap kebutuhan daging nasional sebesar 23 persen dan diperkirakan akan terus mengalami peningkatan (Direktorat Jenderal Peternakan, 2009). Daging sapi merupakan salah satu komoditas pangan sembako yang penting untuk peningkatan gizi masyarakat di dunia termasuk di Indonesia.

Laju peningkatan populasi penduduk dan perbaikan taraf hidup masyarakat Indonesia mendorong peningkatan kebutuhan pangan dan konsumsi menu makanan rumah tangga bertahap mengalami perubahan kearah peningkatan konsumsi protein hewani (termasuk produk peternakan). Komoditas daging, telur dan susu merupakan komoditas pangan yang berprotein tinggi memiliki harga yang relati lebih tinggi dibandingkan dengan komoditas pangan lainnya.

Konsumsi protein hewani asal ternak baru mencapai 13,41 kg/kapita/tahun (disuplai dari daging sebesar 6,71, telur 3,86, dan susu 2,84 kg /kapita/tahun). Laju pertumbuhan penduduk dan perubahan selera konsumen, akan menuntut perubahan pola konsumsi termasuk permintaan daging sapi yang merupakan komoditas peternakan strategis.

Pertumbuhan suplai daging untuk supermarket pada tujuh tahun terakhir mecapai 90 persen. Untuk restoran, kebutuhan daging meningkat 15-17 persen, sedangkan konsumsi perkapita di Indonesia meningkat antara 20-24 persen. Konsumsi daging sapi di Indonesia per tahun mencapai 4 juta ekor atau setara dengan 600.000 ton daging sapi dari impor dan lokal.

Laju peningkatan konsumsi daging sapi yang mencapai 4,43%, dibandingkan dengan laju peningkatan produksi sapi potong nasional sebesar 2,33% dalam jangka panjang diperkirakan akan terjadi kekurangan produksi akibat adanya pengurasan ternak sapi yang berlebihan, sehingga masih harus disuplai dari impor sebesar 8.912.111 ton (tahun 2001).

Berdasarkan analisis permintaan dan penawaran sebelum berlangsungnya krisis moneter tahun 1998 di Indonesia menunjukkan bahwa permintaan daging sapi sebesar 32.270 ton, total produksi sapi potong 1,9 juta ekor. Untuk itu

diperlukan impor 303.000 ekor sapi dan 18.571 ton daging beku dari Australia karena ketidakseimbangan antara konsumsi dan produksi daging nasional.

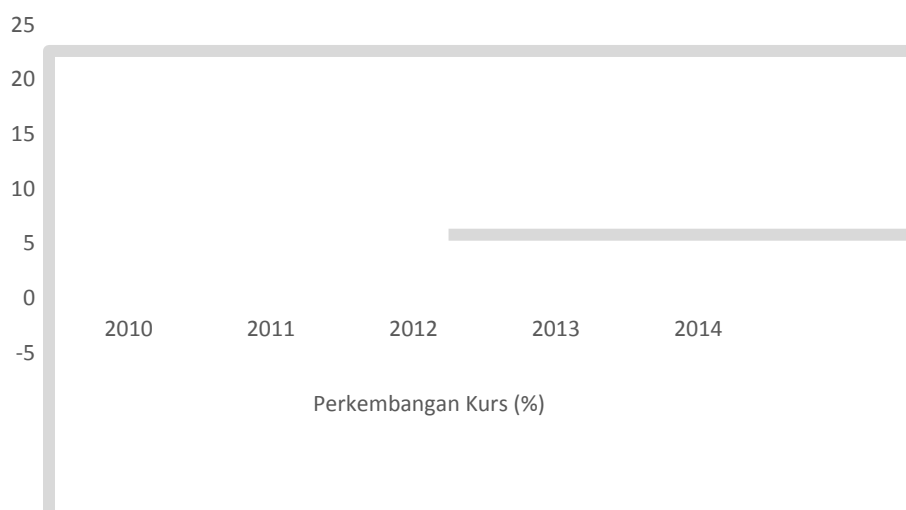
Impor daging sapi Australia ke Indonesia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pertama, kurs dollar karena impor merupakan aktivitas perdagangan internasional. Perdagangan diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan kehendak sukarela dari masing-masing pihak. Masing-masing pihak harus mempunyai kebebasan untuk menentukan untung rugi pertukaran tersebut dari sudut kepentingan masing-masing dan kemudian menentukan apakah bersedia melakukan pertukaran atau tidak (Boediono, 1993). Perdagangan internasional juga dipengaruhi oleh nilai tukar yang secara tidak langsung akan mempengaruhi permintaan dan penawaran terhadap mata uang asing (See Mckenzie, 1998 dalam Muhammadina et. al: 2011).

Kurs atau nilai tukar adalah harga dari mata uang luar negeri (Dornbusch,et.al, 2008 : 46). Kenaikan nilai tukar (kurs) mata uang dalam negeri disebut apresiasi atas mata uang (mata uang asing lebih murah, hal ini berarti nilai mata uang asing dalam negeri meningkat). Penurunan nilai tukar (kurs) disebut depresiasi mata uang dalam negeri (mata uang asing menjadi lebih mahal, yang berarti mata uang dalam negeri menjadi merosot). Kurs dollar Amerika Serikat digunakan sebagai mata uang standar internasional dikarenakan stabilitas nilai mata uangnya yang tinggi serta dapat dengan mudah diperdagangkan dan juga dapat diterima oleh siapapun sebagai alat pembayaran (Latief, 2001:15).

Data pada Tabel 1 menunjukkan perkembangan nilai kurs dollar Amerika Serikat yang relatif mengalami fluktuasi. Rata-rata kurs dollar Amerika Serikat dari tahun 2010-2014 adalah sebesar 9,915 atau mengalami peningkatan sebesar 1,53. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2013 yang peningkatannya

mencapai 9,61 persen pada triwulan keempat. Menurut ekonom Lana Soeliastianingsih (Viva News, 2013), pelemahan rupiah yang terjadi disebabkan oleh faktor eksternal yang menyebabkan spekulasi menjadi liar dan pasar melakukan antisipasi. Perkembangan Kurs Dollar Amerika Serikat terhadap rupiah di Indonesia dari tahun 2010 - 2014 dapat dilihat pada Grafik 1.

Grafik 1.
Perkembangan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Rupiah
Tahun 2010-2014



Sumber : Bank Indonesia, 2010-2014

Kedua, harga daging sapi Australia yang masuk ke Indonesia. Pasokan daging dari rumah pemotongan daging sudah dibanderol dengan harga yang mahal. Ketika daging beku impor masuk ke Indonesia lalu dijual dengan harga murah maka daging potong negeri yang mahal tidak akan laku dipasaran. Selain itu, pasar tradisional tidak memiliki fasilitas penyimpanan daging yang memadai.

Harga merupakan salah satu faktor pendukung dalam permintaan suatu barang, sesuai bunyi hukum permintaan, semakin rendah harga suatu barang maka permintaan akan barang tersebut semakin tinggi, demikian sebaliknya jika semakin tinggi harga suatu barang, maka permintaan akan barang tersebut semakin rendah, dengan *asumsi ceteris paribus* (Cheong, 2010). Kaitannya

dengan harga, kecenderungan untuk mengimpor akan terjadi apabila barang dan jasa produksi luar negeri lebih baik mutunya serta harganya lebih murah dibandingkan di dalam negeri (Herlambang, dkk 2001:267).

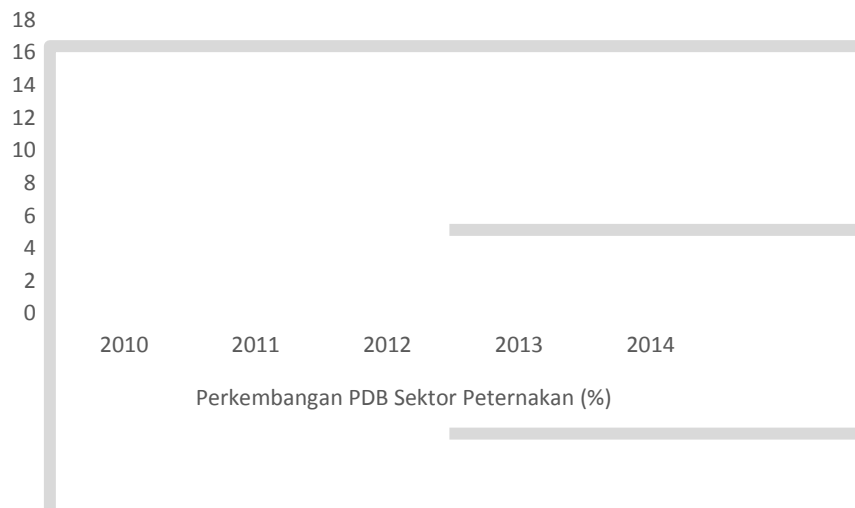
Harga daging sapi yang diproduksi secara lokal menjadi lebih mahal, karena pemeliharaan sapi tidak diarahkan untuk tujuan pasar. Hal ini yang menyebabkan harga daging sapi lokal lebih mahal daripada daging sapi impor, sehingga jumlah impor daging sapi meningkat seiring dengan tingginya permintaan masyarakat mengkonsumsi daging sapi namun tidak diimbangi dengan jumlah produksi daging sapi secara nasional (Dwi Priyatno, 2011).

Kondisi harga daging impor relatif lebih rendah dengan kualitas yang lebih bagus disebabkan oleh manajemen produksi yang lebih efisien, disamping adanya *dumping price policy* oleh negara pengekspor (Asima, 2012). Harga daging di Indonesia relatif mahal, sebagai akibat inefisiensi usaha peternakan domestik yang ditunjukkan oleh tingginya biaya produksi usaha termasuk inefisiensi dalam jalur tata niaga perdagangan dari daerah sentra produksi (industri hulu) sampai ke konsumen (industri hilir). Kondisi demikian berdampak terhambatnya perkembangan usaha peternakan domestik, baik usaha yang dilakukan pihak *feedloter* maupun usaha peternakan rakyat yang sifatnya tradisional.

Ketiga, masuknya daging impor karena harga daging impor yang relatif lebih murah disamping adanya *dumping price policy* oleh negara pengekspor, akan berdampak terhadap perkembangan usaha peternakan sapi potong domestik. Impor sangat tergantung pada PDB (Produk Domestik Bruto), karena PDB adalah satu sumber pembiayaan impor. Pertumbuhan PDB sangatlah penting bagi perkembangan perekonomian suatu negara, karena menunjukkan kemampuan suatu negara dalam melakukan perdagangan Internasional (Adlin, 2008). PDB

merupakan salah satu indikator ekonomi yang penting dalam menjelaskan perkembangan tersebut. Perkembangan PDB Sektor Peternakan Tahun 2010 – 2014 dapat dilihat pada Grafik 2.

Grafik 2.
Perkembangan PDB Sektor Peternakan Tahun 2010 – 2014



Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, 2010-2014

Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) periode 2010-2014 memiliki rata-rata sebesar 37.189,94 rupiah atau mengalami peningkatan sebesar 3,08 persen tiap triwulannya. Perkembangan PDB Peternakan di Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2013 triwulan ketiga yaitu sebesar 8,66 persen dan terendah terjadi pada tahun 2011 triwulan pertama yaitu sebesar minus 3,95 persen.

Selain itu ekspor, impor, dan lain-lain dapat pula melengkapi gambaran umum kinerja perekonomian suatu negara. Penentu impor yang utama adalah pendapatan masyarakat suatu negara (Sukirno, 2006). Jika pendapatan negara berubah maka dengan sendirinya impor akan berubah, yaitu semakin tinggi pendapatan suatu negara maka semakin tinggi pula permintaan impor yang akan

dilakukan begitu juga sebaliknya semakin rendah pendapatan suatu Negara maka semakin rendah pula permintaan impor yang akan dilakukan.

Menurut Amir, M.S. (2004:139) kegiatan impor adalah memenuhi kebutuhan masyarakat akan barang-barang dengan cara mendatangkan barang yang belum tersedia di dalam negeri dari luar negeri. Impor merupakan salah satu variabel kebocoran (*leakages*) dalam perekonomian suatu negara, artinya jika impor suatu negara meningkat maka pendapatan nasional negara tersebut akan menurun. Hal ini disebabkan adanya proses multiplier dalam perekonomian tersebut (Chalid, 2011:1). Tetapi untuk memenuhi kebutuhan akan barang dan jasa yang dikonsumsi oleh penduduk Indonesia yang dimana produksi dalam negerinya belum bisa memenuhi permintaan dari seluruh penduduk Indonesia, maka pemerintah harus mengimpor barang-barang tersebut dari luar negeri agar tercipta kestabilan dalam kegiatan ekonomi, baik produksi, konsumsi, maupun distribusi.

Krugman (1999) menjelaskan ada beberapa faktor-faktor yang mendorong dilakukannya impor antara lain adalah keterbatasan kualitas sumber daya manusia dan teknologi yang dimiliki, untuk mengolah sumber daya alam yang tersedia agar tercapai efektifitas dan efisiensi yang optimal dalam kegiatan produksi dalam negeri; adanya barang-jasa yang belum/tidak dapat diproduksi di dalam negeri; dan adanya jumlah atau kuantitas barang di dalam negeri yang belum mencukupi. Impor juga akan menimbulkan biaya-biaya dalam kegiatan impor seperti biaya pabean, biaya pelayaran, biaya pelabuhan dan biaya operasional.

Indonesia merupakan negara tetangga yang penting bagi Australia. Hal ini disebabkan karena Indonesia merupakan salah satu negara yang berperan penting dalam ASEAN sehingga dengan posisinya yang dekat dengan Australia secara

geografis dapat menjembatani perdagangan Australia dengan negara-negara ASEAN. Selain itu, Indonesia merupakan negara kepulauan yang besar dengan jumlah populasi yang besar pula sehingga dapat menjadi pangsa pasar yang besar bagi Australia (Stephen, 2013). Menurut T.M. Hamzah Thayeb (2008), hubungan kenegaraan Australia dengan Indonesia diawali menjelang kemerdekaan Indonesia 1945. Dukungan Pemerintah Australia terhadap kemerdekaan Indonesia yang telah dijajah selama 350 tahun oleh Belanda paling dirasakan antara 1942-1950. Federasi Pekerja Pasisir Australia *World Wide Fund for Nature* (WWF) mencegah keberangkatan kapal Belanda yang penuh dengan pasukan, persenjataan, dan perlengkapan lainnya dari pelabuhan Australia. Di tengah dinamika hubungan bilateral Indonesia Australia, kerjasama dalam berbagai bidang telah banyak disepakati oleh kedua negara (Ikrar Nusa Bakti :2008).

Menurut Richard Chauvel. dkk (2005), hubungan negara bertetangga Indonesia dan Australia mengalami pasang surut. Hal ini dipicu oleh berbagai masalah seperti masalah Timor Timur pada 1999, peristiwa Bom Bali pada tanggal 12 Oktober 2002 dan penyadapan yang dilakukan oleh Australia terhadap beberapa pejabat tinggi Indonesia yang membuat hubungan bilateral Indonesia-Australia terganggu. Di sisi lain, berbagai bentuk kerja sama ekonomi, keamanan, pariwisata dan sebagainya menguatkan hubungan bilateral kedua negara. Pada dasarnya Indonesia merupakan negara yang penting bagi Australia, sebab secara geografis kedua negara tersebut berdekatan. Selain itu, Indonesia merupakan salah satu negara yang berperan penting dalam ASEAN sehingga dapat menjembatani hubungan perdagangan Australia dengan negara-negara Anggota ASEAN.

Menurut Nini Salwa Istiqamah (2014), dewasa ini permasalahan yang dihadapi oleh negara semakin kompleks. Mulai dari masalah ekonomi, politik,

keamanan, kesehatan, lingkungan dan sebagainya. Di antara isu-isu yang dihadapi oleh negara-negara di dunia tersebut, isu ekonomi merupakan salah satu hal yang sangat penting, sebab, masalah ekonomi tidak terbatas pada pertukaran barang dan jasa akan tetapi menyangkut transaksi ekonomi antara satu negara dengan negara lainnya. Semakin kompleksnya kebutuhan suatu negara menyebabkan hampir tidak satu pun negara mampu memenuhi sendiri kebutuhannya, sehingga hal terjalin kerjasama antar Negara, baik dengan negara tetangga, negara dalam satu kawasan maupun negara yang ada di kawasan lainnya. Misalnya kerjasama antara Indonesia dan Australia dalam berbagai bidang. Hal ini dilakukan untuk memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Apakah kurs dollar Amerika Serikat, harga daging sapi Australia, dan PDB sektor peternakan secara serempak berpengaruh terhadap impor sapi Australia ke Indonesia tahun 2010-2014; (2) Bagaimanakah pengaruh kurs dollar Amerika Serikat, harga daging sapi Australia, dan PDB sektor peternakan secara parsial terhadap impor sapi Australia ke Indonesia tahun 2010-2014.

Mengacu pada rumusan masalah, yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu: (1) Untuk mengetahui pengaruh kurs dollar Amerika Serikat, harga daging sapi Australia, dan PDB sektor peternakan secara serempak terhadap impor sapi Australia ke Indonesia tahun 2010-2014; (2) Untuk mengetahui pengaruh kurs dollar Amerika Serikat, harga daging sapi Australia, dan PDB sektor peternakan secara parsial terhadap impor sapi Australia ke Indonesia tahun 2010-2014.

Harga barang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penentu impor Sukirno, 2002:383). Nilai impor dipengaruhi oleh kurs karena di dalam

melakukan perdagangan internasional tiap negara menggunakan mata uang yang berbeda maka kurs bertindak sebagai fasilitator untuk membandingkan nilai mata uang antar negara. Impor negara Indonesia turun, dipengaruhi oleh perkembangan perdagangan ketika kurs dollar tinggi (Suryandanu, 2014). Harga barang impor sangat dipengaruhi oleh kurs yang berlaku. Semakin menguatnya nilai kurs Amerika Serikat terhadap rupiah yang dipakai sebagai alat pembayaran internasional maka harga barang-barang tersebut akan semakin meningkat mengikuti nilai kurs pada saat itu. Dengan meningkatnya harga barang maka kecenderungan untuk mengimpor barang akan menurun. Begitu pula sebaliknya, jika kurs Amerika Serikat melemah, maka kecenderungan harga barang impor akan meningkat. Dengan menurunnya harga barang impor maka kecenderungan untuk mengimpor barang akan semakin meningkat karena memperoleh harga dengan lebih murah. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Radix (2010) yang menyimpulkan bahwa kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh secara signifikan terhadap impor. Penelitian yang dilakukan oleh Syarifah (2007) menyimpulkan bahwa nilai tukar rupiah berkorelasi negatif terhadap impor. Hasil tersebut sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elif dan Oksan (2014) yang menyatakan bahwa kurs dollar Amerika Serikat memiliki dampak yang sangat kecil yang hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap impor.

Teori permintaan menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara permintaan dengan harga (Suryandanu, 2012). Pakpahan (2012:7) dalam penelitiannya mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor daging sapi ke Indonesia menyatakan bahwa dalam jangka panjang maupun jangka pendek nilai tukar rupiah terhadap dollar berpengaruh negatif dan signifikan

terhadap nilai impor. Oleh karena itu Indonesia harus mengimpor daging sapi dari negara lain. Impor daging sapi yang setiap tahunnya meningkat memberikan dampak pada ekonomi Indonesia. Meskipun tidak ada dampak jangka pendeknya, tetapi pengaruh nilai tukar riil terhadap impor dalam jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan dalam keadaan nilai tukar mengambang (Jiranyakul, 2013:1269). Menurut Wira Satya dan Suresmiathi (2014:179) kurs dollar berpengaruh signifikan terhadap impor.

Teori penawaran adalah suatu teori yang menyatakan suatu hubungan antara harga dan jumlah barang yang ditawarkan. Dalam teori penawaran dinyatakan bahwa semakin naik harga suatu barang, maka makin banyak jumlah barang yang ditawarkan. Sebaliknya semakin rendah harga suatu barang maka makin sedikit jumlah barang yang ditawarkan (Sukirno, 2006:86). Dalam perdagangan internasional, nilai impor menggambarkan jumlah barang yang ditawarkan. Semakin tinggi harga impor suatu barang, maka semakin sedikit nilai impor dari barang tersebut. Jadi, antara harga impor suatu barang dengan nilai impor barang tersebut terdapat suatu hubungan yang negatif. Harga mempengaruhi impor karena apabila harga diluar negeri lebih murah dari harga dalam negeri maka kemungkinan pemerintah akan mengambil kebijakan untuk mengimpor (Christianto, 2013). Perubahan harga akan mempengaruhi permintaan akan suatu komoditi (Chhapra, 2013). Produksi akan sangat mempengaruhi harga, faktor utama produksi beras adalah cuaca dan pasar, sebagai contoh apabila terjadi banjir atau kekeringan yang berkelanjutan maka harga pasar akan mengalami fluktuasi (Supisra, 2012). Dampak dari harga pangan yang tinggi akan mempengaruhi fragmen masyarakat golongan rendah dan menengah (Scott dan Joseph, 2009), ditambah lagi semua proporsi pendapatan mereka digunakan hanya

untuk membeli makanan (Christopher, 2011). Menurut Rita (2009:36) impor juga tergantung pada produksi dalam negeri dan harga dalam negeri. Penurunan produksi dalam negeri dan kenaikan tingkat harga suatu produk di dalam negeri akan menyebabkan kecenderungan untuk melakukan impor.

Perubahan pada tingkat pendapatan suatu negara akan membawa perubahan pada tingkat impor, semakin bertambah pendapatan suatu negara akan membawa penambahan impor, dan penurunan pendapatan akan mengakibatkan penurunan impor. PDB memberikan pengaruh positif terhadap impor, yang dimana PDB (pendapatan nasional) sangat penting terhadap impor yang digunakan sebagai sumber pembiayaan. Ini berarti bahwa PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor (Ronitua, 2012:7). Menurut Mahmudul *et al.* (2009:135), PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor. Di dalam penelitian Dutta (1999), serta penelitian Wira Satya dan Suresmiathi (2014:179) juga menyatakan bahwa PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai impor. Jika harga barang dan jasa di pasar internasional lebih murah dan memiliki kualitas yang lebih baik daripada barang dalam negeri maka negara tersebut akan cenderung mengimpor barang tersebut. Namun impor pun dapat terjadi dikarenakan pendapatan dalam negeri meningkat sehingga kemampuan penduduk untuk membeli barang-barang impor pun meningkat (Sadono Sukirno, 2004). Hubungan PDB dan impor dapat tercermin dalam persamaan:

$$PDB = C + I + G + (X - M) \dots\dots\dots(1)$$

Pada rumus diatas terlihat bahwa impor merupakan variabel dari PDB, yang merupakan variabel kebocoran dari pendapatan nasional, jadi semakin besar impor akan mengurangi jumlah pendapatan nasional. PDB mencerminkan kesejahteraan masyarakat dalam suatu negara, PDB yang meningkat menunjukkan

bahwa pendapatan masyarakat meningkat. Ketika pendapatan mengalami peningkatan berarti daya beli masyarakat meningkat, namun ketika pasar dalam negeri *supply* barang lebih kecil daripada *demand*, maka untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri pemerintah akan mengekspor barang konsumsi maupun bahan baku untuk meningkatkan produksi dalam negeri. Biasanya kebutuhan impor barang konsumsi melalui kebijakan pemerintah sedangkan bahan produksi melalui mekanisme pasar.

Berdasarkan pokok permasalahan dan tinjauan pustaka yang sudah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H₁: Kurs dollar Amerika Serikat, harga daging sapi Australia, dan PDB sektor Peternakan secara serempak berpengaruh signifikan terhadap impor sapi Australia ke Indonesia tahun 2010-2014.
- H₂: Kurs dollar Amerika Serikat secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor sapi Australia ke Indonesia tahun 2010-2014.
- H₃: Harga daging sapi Australia secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor sapi Australia ke Indonesia tahun 2010-2014.
- H₄: PDB sektor Peternakan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai impor sapi Australia ke Indonesia tahun 2010-2014.

METODE PENELITIAN

Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai impor sapi Australia ke Indonesia tahun 2010-2014. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang dapat diberi berbagai macam nilai yang merupakan abstraksi dari fenomena dalam kehidupan nyata yang diamati (Sugiyono, 2002). Ditinjau dari

rumusan masalah dan hipotesis yang telah diuraikan, maka variabel yang diamati dan dianalisis dalam penelitian ini meliputi, variabel bebas dalam penelitian ini adalah kurs dollar Amerika Serikat (X_1), harga daging sapi Australia (X_2), dan produk domestik bruto sektor peternakan (X_3). Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah impor sapi Australia.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa angka-angka dan dapat dihitung, seperti kurs dollar Amerika Serikat, harga daging sapi, produk domestik bruto sektor peternakan, dan jumlah impor sapi Australia ke Indonesia. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, mengenai volume impor sapi Australia ke Indonesia tahun 2010-2014. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, dan literatur-literatur lain yang mendukung mengenai obyek penelitian ini.

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan analisis regresi linear berganda, dengan rumus persamaan regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- β = Koefisien Regresi
- \hat{Y} = Impor Sapi (jutaan USD)
- X_1 = Kurs Dollar Amerika Serikat (Rp/USD)
- X_2 = Harga Daging Sapi Australia (USD/Pound)
- X_3 = Produk Domestik Bruto (PDB) Sektor Peternakan (milliar rupiah)
- e = *standard error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Variabel Penelitian

Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan SPSS, diperoleh statistik deskriptif yang memberikan penjelasan atau informasi mengenai nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi dari masing-

masing variabel, baik itu variabel bebas (*independent variable*) maupun variabel terikat (*dependent variable*). Nilai minimum merupakan nilai terendah dari suatu distribusi data. Nilai maksimum merupakan nilai tertinggi dari distribusi data. Mean adalah nilai rata-rata dari distribusi data. Berikut disajikan hasil dari statistik deskriptif pada Tabel 1.

Tabel 1.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kurs Dollar	20	8590,37	12247,15	9914,9360	1228,23301
Harga Sapi	20	148,58	256,01	186,2495	27,65583
PDB	20	28168,90	49601,20	37189,94	6392,24101
Impor Sapi	20	38,02	202,15	104,3923	43,16354
Valid N (listwise)	20				

Sumber : Olah Data (2016)

Statistik deskriptif pada Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel kurs dollar Amerika Serikat (X_1) rata-ratanya (*mean*) sebesar Rp 9.914,93 dengan standar deviasi sebesar Rp 1.228,23. Kurs tertinggi selama periode tahun 2010 hingga 2014 yaitu sebesar Rp 1.2247,15 dan yang terendah yaitu Rp 8.590.

Variabel harga daging sapi Australia (X_2) rata-ratanya (*mean*) sebesar 186,24 USD/Pound dengan standar deviasi sebesar 27,65. Harga daging tertinggi selama periode tahun 2010 hingga 2014 yaitu sebesar 256,01 USD/pound dan terendah yaitu sebesar 142,58 USD/Pound.

Variabel PDB sektor peternakan (X_3) rata-ratanya (*mean*) sebesar 37.189,94 Millyar rupiah dengan standar deviasi sebesar 6.392,24. PDB sektor peternakan tertinggi yaitu 4.9601,2 milyar rupiah dan terendah yaitu sebesar 28.168,9 Milyar rupiah selama periode tahun 2010 hingga 2014

Variabel impor sapi Australia (Y) rata-ratanya (*mean*) sebesar 10.439.000 USD dengan standar deviasi sebesar 43,16. Impor sapi Australia tertinggi selama

periode tahun 2010 hingga 2014 yaitu sebesar 20.215.000 USD dan terendah yaitu sebesar 3.802.000 USD.

Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan model persamaan regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh kurs Dollar Amerika Serikat, harga daging sapi Australia dan produk domestik bruto sektor peternakan terhadap impor sapi Australia. Hasil pengujian disajikan dalam rekapitulasi hasil analisis regresi linier berganda dengan menggunakan uji interaksi pada Tabel 2.

Tabel 2.
Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-301,364	50,272		-5,995	0,000
Kurs Dollar	-0,070	0,010	-1,994	-6,907	0,000
Harga Sapi	-0,723	0,280	-0,463	-2,586	0,020
PDB	0,011	0,002	1,688	4,802	0,000
R Square (R ²)			0,815		
F _{Hitung}			23,487		
Signifikansi F			0,000		

Sumber : Data diolah (2016)

Setelah mendapatkan hasil analisis regresi linier berganda, maka dapat dilanjutkan untuk mengetahui hasil uji asumsi klasik, yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Berikut ini adalah hasil dari pengujian asumsi klasik.

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel bebas dan variabel terikat memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2006). Berdasarkan uji normalitas, dari hasil pengujian diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* dengan nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 ($p = 0,998 > 0,05$). Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai observasi data telah terdistribusi secara normal dan dapat dilanjutkan untuk analisis selanjutnya.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian. Uji ini dapat dianalisis melalui uji *Glejser* dengan melihat tingkat signifikansi, jika tingkat signifikansi berada di atas 0,05 maka model regresi ini bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil pengujian, tingkat signifikansi berada di atas 0,05 dimana nilai signifikansi kurs dollar Amerika sebesar 0,597, harga daging sapi Australia sebesar 0,763 dan produk domestik bruto sektor peternakan sebesar 0,562. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam model regresi ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Pendeteksian ada atau tidaknya multikolonearitas dalam penelitian ini dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF).

Berdasarkan hasil pengujian, nilai *tolerance* variabel bebas lebih dari 10 persen atau 0,1 dimana nilai *tolerance* dari kurs dollar Amerika Serikat sebesar 0,139, harga daging sapi Australia sebesar 0,360, dan produk domestik bruto sektor peternakan sebesar 0,936. Nilai VIF kurang dari 10 dimana nilai VIF dari kurs dollar Amerika Serikat sebesar 7,209, harga daging sapi Australia sebesar 2,775, dan produk domestik bruto sektor peternakan sebesar 1,068. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antara variabel bebas dalam penelitian ini.

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan seberapa jauh kemampuan variabel bebas (*independen*) menerangkan variabel terikatnya (*dependen*). Berdasarkan hasil pengujian nilai R^2 sebesar 0,815, ini berarti sebesar 81,5 persen variasi dari kurs dollar Amerika Serikat, harga sapi Australia, PDB sektor

peternakan menjelaskan impor sapi Australia, sedangkan sisanya sebesar 19,5 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Uji Simultan (Uji F), berdasarkan hasil perhitungan uji F menunjukkan nilai dari uji F dalam penelitian sebesar 23,487 dengan signifikansi uji F sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya model regresi ini layak untuk digunakan.

Pengaruh kurs dollar Amerika Serikat, harga daging sapi Australia, dan PDB sektor peternakan terhadap impor sapi Australia

Dari hasil pengujian diperoleh nilai t hitung sebesar -5,995, nilai koefisien regresi variabel sebesar -301,364 dengan tingkat signifikansi uji t $0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Ini berarti bahwa seluruh variabel bebas secara serempak berpengaruh signifikan terhadap impor sapi Australia, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

Pengaruh kurs dollar Amerika Serikat terhadap impor sapi Australia

Dari hasil pengujian diperoleh nilai t hitung variabel kurs dollar Amerika Serikat sebesar -6,907, nilai koefisien regresi sebesar -0,070 dengan tingkat signifikansi uji t $0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Ini berarti bahwa kurs dollar Amerika Serikat secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor sapi Australia, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Suryandanu (2014) yang menunjukkan hasil Impor negara Indonesia turun, dipengaruhi oleh perkembangan perdagangan ketika kurs dollar tinggi. Artinya semakin menguatnya nilai kurs Amerika Serikat terhadap rupiah yang dipakai sebagai alat pembayaran internasional maka harga barang-barang tersebut akan semakin meningkat mengikuti nilai kurs pada saat itu. Dengan meningkatnya harga barang maka kecenderungan untuk mengimpor

barang akan menurun. Begitu pula sebaliknya, jika kurs Amerika Serikat melemah, maka kecenderungan harga barang impor akan meningkat. Dengan menurunnya harga barang impor maka kecenderungan untuk mengimpor barang akan semakin meningkat karena memperoleh harga dengan lebih murah. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elif dan Oksan (2014) yang menyatakan bahwa kurs dollar Amerika Serikat memiliki dampak yang sangat kecil yang hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap impor.

Pengaruh harga daging sapi Australia terhadap impor sapi Australia

Dari hasil pengujian diperoleh nilai t hitung variabel harga sapi sebesar -2,586, nilai koefisien regresi sebesar -0,723 dengan tingkat signifikansi uji t $0,020 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Ini berarti bahwa harga daging sapi Australia secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor sapi Australia, sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian Christianto (2013) menunjukkan bahwa harga mempengaruhi impor karena apabila harga diluar negeri lebih murah dari harga dalam negeri maka kemungkinan pemerintah akan mengambil kebijakan untuk mengimpor, Perubahan harga akan mempengaruhi permintaan akan suatu komoditi.

Pengaruh PDB sektor peternakan terhadap impor sapi Australia

Dari hasil pengujian diperoleh nilai t hitung variabel PDB sektor peternakan sebesar 4,802, nilai koefisien regresi sebesar 0,011 dengan tingkat signifikansi uji t $0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Ini berarti bahwa PDB sektor peternakan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor sapi Australia, sehingga hipotesis keempat

dalam penelitian ini diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mahmudul *et al.* (2009:135) yang menyatakan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor dan didukung pula dengan penelitian Ronitua (2012) yang menyatakan PDB memberikan pengaruh positif terhadap impor, yang dimana PDB (pendapatan nasional) sangat penting terhadap impor yang digunakan sebagai sumber pembiayaan. Ini berarti bahwa PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kurs dolar Amerika Serikat, harga daging sapi Australia, dan PDB Sektor Peternakan secara serempak berpengaruh signifikan terhadap impor sapi Australia periode tahun 2010-2014. Kurs dollar Amerika Serikat dan harga daging sapi Australia secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor sapi Australia periode 2010-2014, sedangkan PDB sektor peternakan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor sapi Australia periode 2010-2014.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan sebelumnya, maka saran terkait variabel yang dipakai misal ketika kurs dolar Amerika meningkat, harga daging sapi Australia meningkat maka ini menjadi peluang bagi para peternak sapi Australia untuk meningkatkan produksinya sehingga impor daging sapi Australia dapat diturunkan. Penulis juga menyarankan untuk meningkatkan

kuantitas produksi daging sapi nasional sehingga dapat memenuhi konsumsi dalam negeri dan akhirnya mengurangi jumlah impor dan menghasilkan produksi daging sapi setara dengan daging sapi impor, sehingga bisa memuaskan konsumsi masyarakat. Kualitas produksi daging sapi ditingkatnya dengan mengusahakan ternak terbesar dari penyakit menular, seperti *foot and mouth diseases* (FMD) sehingga konsumen tidak ragu memilih daging sapi nasional.

REFERENSI

- Adlin Imam 2008. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Barang Konsumsi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol 1 No. 2 : 1-12.
- Alisa Ardiyati. 2011. Penawaran Daging Sapi Di Indonesia (Analisis Proyeksi Swasembada Daging Sapi 2010). *Tesis Magister*, Perencanaan Dan Kebijakan Publik Pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta
- Amir, MS. 2004. "*Ekspor impor*". (Seri Umum No 3), Cetakan No 6, Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Asima Ronitua Samosir Pakpahan. 2012. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia. *Economic Development Analysis Journal*, 1(2), pp: 1-14
- Badan Pusat Statistik. 2015. *PDB Triwulanan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha(Miliar Rupiah) Tahun 2010-2014*. Indonesia.
- _____. 2015. *PDB Analisa Mekanisme (Kinerja) Ekonomi Nasional Berdasarkan PDB Melalui Tiga Peningkatan*. Indonesia.
- Bank Indonesia. 2015. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia 2010-2014*. Jakarta.
- Boediono. 1993. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFE.
- _____. 2005. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFE.
- Chalid, Nursiah. 2011. *Fungsi Impor dalam Perekonomian Indoneisa*. Pekanbaru: Fakultas Ekonomi Universitas Riau.
- Chhapra, Imran Umer, Asim Mashkoor, Nadeem A. Syed. 2013. Changing Sugar Consumption Pattern in Pakistan and Increasing Sugar Industry's Profitability. *Journal of Management and Social Sciences*. 9(1):h: 01-13.

- Cheong Tang, Tuck. 2010. A Reassessment Of Aggregate Import Demand Function In The Asean-5 : A Cointegration Analysis. *The International Trade Journal* , 18(3), pp: 239-268
- Christianto, Edward. 2013. Faktor yang Memengaruhi Volume Impor Beras di Indonesia. *Jurnal JIBEKA*, 7(2), pp: 38-4.
- Christopher L. Gilbert. 2011. *Food reserves in developing countries: Trade policy options for improved food security*. Italy, University of Trento.
- Direktorat Peternakan Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Ringkasan Eksekutif Program Swasembada Daging Sapi 2014
- Direktorat Peternakan Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2014. Blue Print Program Swasembada Daging Sapi tahun 2014.
- Dornbusch, R., Fischer, S., and Richard Starz .2008. *Makro Ekonomi*. Terjemahan oleh: Roy Indra Mirazudin, SE. Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Dutta, Dilip, and Ahmed, Nasiruddin. 1999. An Aggregate Import Demand Function for Bangladesh: A Cointegration Approach. *International Journal of economics and Finance*, pp: 465-472
- Dwi Priyatno. 2011. Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Dalam Mendukung Program Swasembada Daging Sapi dan Kerbau Tahun 2014. *Jurnal Litbang Pertanian*, 30(3), 2011.
- Elif Genc dan Oksan. 2014. The Effect Of Exchange Rates On Exports And Imports of Emerging Countries. *European Scientific Journal May* 2014 edition vol.10, No.13
- Ghozali, Imam, 2006. *Aplikai Analisis Multivarite dengan SPSS*, Cetakan Keempat, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Herlambang, Teddy dan Sugiharto, Brastoro, Said Kelana. 2001. *Ekonomi Makro Teori Analisis dan Kebijakan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Ikrar Nusa Bakti, Indonesia-Australia: Peluang dan Tantangan, *Jurnal Luar Negeri Kementerian Luar Negeri Indonesia*, 2008, Vol 8, hal. 27.
- International Trade Centre. 2015. *Trade Map 2010-2014*. Switzerland.
- Jiranyakul, Komain. 2013. Exchange Rate Uncertainty and Import Demand of Thailand. *Journal of Asian Economic and Financial Review*, 3(10), pp: 1269-1280.
- Krugman, Paul R. and Maurice Obstfeld. 1999. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan, Edisi Kedua Alih Bahasa oleh Haris Munandar dan Faisal Basri*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Lana Soeliastianingsih., 2013, *Dampak Rupiah Melemah di Akhir Tahun*, Viva News. 18 Desember 2013.
- Latief Doeckak. 2001. *Pembangunan Ekonomi dan Kebijakan Ekonomi Global*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Mahmudul, Md. Alam, Md. Gazi Salah Uddin, and Khan Md. Raziuddin Taufique. 2009. Import Inflows of Bangladesh: The Gravity Model Approach. *International Journal of economics and Finance*, 1(1), pp: 131-140
- Mohammadi Teimour, Mehdi Taghavi, Abolghasem Bandidarian. 2011. The Effect Of Exchange Rate Uncertainty On Import: TARCH Approach. *Int. J.Manag. Bush.res.*1(4): 211-220
- Nini Salwa Istiqamah. 2014. *Ilmu Hubungan Internasional Universitas Hasanuddin*.
- Pakpahan, Asima Ronitua Samosir. 2012. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia. Impor daging sapi yang setiap tahunnya meningkat memberikan dampak pada ekonomi Indonesia *Economic Development Analysis Journal*, 1(2), pp: 1-14
- Radix Adiningar. 2010. Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Jawa Timur. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional “ Veteran” Jawa Timur*
- Reyes, Celia, Christian Mina, Jason Crean, Rosalina De Guzman and Kevin Parton. 2009. Incorporating Regional Rice Production Models in a Simulation Model of Rice Importation: A Discrete Stochastic Programming Approach. *Philippine Journal of Development*. 31(1), h: 66.
- Richard Chauvel dkk, 2005. Indonesia-Australia Tantangan dan Kesempatan dalam Hubungan Politik Bilateral. Granit: Jakarta 2005,hal 6-1. *Journal Ilmu Hubungan Internasional* 1(2), pp: 175-177.
- Rita Mariati. 2009. Pengaruh Produksi Nasional, Konsumsi Dunia Dan Harga Dunia Terhadap Ekspor Crude Palm Oil Di Indonesia. *EPP*, 6(1), pp: 30-35.
- Scott, Ankie and Joseph. 2009. The Nature of Rising Food Prices in the Eastern Caribbean. *UNICEF Office for Barbados and the Eastern Caribbean*. 3
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Bisnis, Cetakan Pertama*. Bandung: Alfabeta
- Sukirno, Sadono. 1996 *Makroekonomi: Pengantar Teori*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- _____. 2002 *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2004 *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2008 *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Supisra Arayaphong. 2012. Cost – Benefit Analysis of Different Rice Cropping systems in Thailand. Uppsala University, Department of Earth Sciences Master Thesis E, in Sustainable Development. *Examensarbete vid Institutionen för geovetenskaper*, ISSN 1650-6553; 79.
- Suryandanu Willyan Richart, Putu. dan Luh Gede Meydianawati. 2012. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Impor Barang Konsumsi Di Indonesia. *E-Jurnal EP UNUD*, Vol. 3, No. 12, Mei 2012, pp: 614-623
- Syarifah dan Idgan. 2007. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Impor Susu Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, Vol.4 No.2 Oktober 2007:91-102.
- Thayeb T.M. Hamzah. 2008 Hubungan Indonesia-Australia Pasca Kemenangan Partai Buruh, *Jurnal Luar Negeri Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia*, 2008, Vol.25 No.1, hal. 33
- Stephen V. Marks.. 2013. The Asean-China Free Trade Agreement: Political Economy In Indonesia, *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Volume 51, Issue 2, May 2015, pages 287-306
- Wira Satya Wiguna, Ida Bagus. dan A.A. Ayu Suresmiathi D. 2014. Pengaruh Devisa, Kurs Dollar AS, PDB dan Inflasi terhadap Impor Mesin Kompresor dari China. *E-Jurnal EP UNUD*, Vol. 3, No. 5, Mei 2014, pp: 173-181.